

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 4 No. 2 (Juli-Desember 2022)

Pengaruh Variasi Media terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Pekanbaru

Thasya Maleno, Bedriati Ibrahim, Asril

Dinamika Sosial Perkembangan Pemerintahan *Gemeente* Mojokerto Tahun 1918-1942

Firmanda Dwi Septiawan

Kerajinan Anyaman Purun sebagai Warisan Turun Temurun Masyarakat Tanjung Atap, Ogan Hilir

Syarifuddin, Supriyanto, Chindi Ayu Shonia, Mailiza Hidayati

Partai Islam dalam Pemilu 1955: Pilihan Masyarakat Jawa Barat Berdasarkan Kampanye Pertama di Indonesia

Gian Fajar Gemilang, Toto Suryana, Ganjar Eka Subakti

Pola Insurgensi Andi Azis sebagai Pemberontakan Militer dalam Pendekatan Model Keamanan Nasional

Novky Asmoro, Pujo Widodo, Resmanto Widodo Putro, Rizki Putri

Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII-XIV

Siti Khusnul Khotimah, Yuliati

Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia

Privera Ajeng Ersanda

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir

Dasyuniar, Bedriati Ibrahim, Asril

Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Kebijakannya pada Tahun 1900-1945 serta Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi

Ira Sugiarnik

Kerja Sama Internasional Indonesia dengan Korea Selatan dalam Pembuatan Pesawat Tempur KFX/IFX

Yohanes Purwanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 4 No. 2 (Juli-Desember 2022)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Pengaruh Variasi Media terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Pekanbaru <i>Thasya Maleno, Bedriati Ibrahim, Asril</i>	79
2. Dinamika Sosial Perkembangan Pemerintahan <i>Gemeente</i> Mojokerto Tahun 1918-1942 <i>Firmanda Dwi Septiawan</i>	88
3. Kerajinan Anyaman Purun sebagai Warisan Turun Temurun Masyarakat Tanjung Atap, Ogan Hilir <i>Syarifuddin, Supriyanto, Chindi Ayu Shonia, Mailiza Hidayati</i>	98
4. Partai Islam dalam Pemilu 1955: Pilihan Masyarakat Jawa Barat Berdasarkan Kampanye Pertama di Indonesia <i>Gian Fajar Gemilang, Toto Suryana, Ganjar Eka Subakti</i>	106
5. Pola Insurgensi Andi Azis sebagai Pemberontakan Militer dalam Pendekatan Model Keamanan Nasional <i>Novky Asmoro, Pujo Widodo, Resmanto Widodo Putro, Rizki Putri</i>	114
6. Hubungan Perdagangan Majapahit dengan Tiongkok Abad XII-XIV <i>Siti Khusnul Khotimah, Yuliati</i>	128
7. Eksistensi Pemikiran John Dewey dalam Pendidikan di Indonesia <i>Privera Ajeng Ersanda</i>	134
8. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir <i>Dasyuniar, Bedriati Ibrahim, Asril</i>	141
9. Gubernur Jenderal Hindia-Belanda dan Kebijakannya pada Tahun 1900-1945 serta Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi <i>Ira Sugiarnik</i>	150
10. Kerja Sama Internasional Indonesia dengan Korea Selatan dalam Pembuatan Pesawat Tempur KFX/IFX <i>Yohanes Purwanto</i>	164

HUBUNGAN PERDAGANGAN MAJAPAHIT DENGAN TIONGKOK ABAD XII-XIV

Siti Khusnul Khotimah, Yuliati
Universitas Negeri Malang

Alamat korespondensi: siti.khusnul.1907316@students.um.ac.id

Diterima: 17 Desember 2021; Direvisi: 30 Mei 2022; Disetujui: 15 Juni 2022

Abstract

The Majapahit Kingdom was a kingdom that had very good relations with foreign kingdoms in Southeast Asia and foreign kingdoms outside Southeast Asia. One of them is with China, which is a foreign kingdom in the East Asia region. This is because the Majapahit kingdom has a foreign policy called Mitreka Satata which means equal / equal. With this foreign policy, Majapahit was able to establish relationships with foreign kingdoms, one of which was China, which was a foreign kingdom outside Southeast Asia. Kakawin Desawarnana and Notes written by the Chinese themselves also briefly mention the very good relations between Majapahit and China in terms of trade. It was through this trade that Mitreka Satata's relationship between Majapahit and China could be formed and continued very well. In fact, because of trade, there are many Chinese and Majapahit people in social life. Therefore, this research will conduct an in-depth study of the Mitreka Satata relationship between Majapahit and China through existing historical sources.

Keywords: *Majapahit, China, trade.*

Abstrak

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang memiliki hubungan yang amat baik dengan kerajaan-kerajaan asing di Asia Tenggara maupun kerajaan-kerajaan asing diluar Asia Tenggara. Salah satunya adalah dengan Tiongkok yang merupakan kerajaan asing di wilayah asia timur. Hal ini dikarenakan kerajaan Majapahit memiliki politik luar negeri yang bernama Mitreka Satata yang memiliki arti setara/sejajar. Dengan politik luar negeri inilah Majapahit dapat menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan asing salah satunya adalah Tiongkok yang merupakan kerajaan asing diluar Asia Tenggara. Kakawin Desawarnana dan Catatan yang ditulis oleh orang Tiongkok sendiri juga menyebutkan secara singkat mengenai jalinan hubungan yang amat baik antara Majapahit dan Tiongkok dalam hal perdagangan. Melalui perdagangan itulah hubungan Mitreka Satata antara Majapahit dengan Tiongkok dapat terbentuk dan berlangsung dengan sangat baik. Bahkan karena perdagangan banyaknya orang-orang Tiongkok dan Majapahit dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilakukan kajian secara mendalam mengenai hubungan Mitreka Satata antara Majapahit dengan Tiongkok melalui sumber-sumber sejarah yang ada

Kata Kunci: Majapahit, Tiongkok, perdagangan.

A. Pendahuluan

Majapahit merupakan Negara adi daya yang ada di Asia Tenggara. Selain dikarenakan Majapahit memiliki politik penyatuan Nusantara yang digagas oleh Gajah Mada. Kerajaan Majapahit juga memiliki politik luar negeri yang bernama Mitreka Satata. Melalui politik inilah Majapahit dapat menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan asing di kawasan Asia Tenggara maupun diluar kawasan Asia Tenggara. Hubungan itu sendiri terjalin karena

berbagai faktor dimana salah satunya adalah perdagangan.

Salah satu kerajaan yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan Majapahit adalah Tiongkok yang ada di Asia Timur. Dapat dikatakan bahwa dalam Negarakrtagama dan catatan Tiongkok, hubungan dagang Majapahit dengan Tiongkok berjalan dengan sangat baik. Hal ini diketahui dengan banyaknya pedagang Tiongkok yang datang ke Nusantara. Selain itu penduduk Majapahit sangatlah

menyukai sejumlah barang dagangan yang ditawarkan oleh para pedagang dari Tiongkok.

Bahkan diketahui bahwa dalam pembayaran uang tembaga dari berbagai dinasti Tiongkok dapat digunakan dengan bebas untuk melakukan pembayaran di Nusantara. Hal ini tentu saja membuat dapat terjalinnya hubungan baik antara kedua kerajaan. Dalam catatan Tiongkok juga dijelaskan mengenai pengiriman sejumlah hadiah yang dilakukan oleh Raja Jawa dengan Kaisar Tiongkok yang dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk persahabatan.

Kedatangan Pedagang-pedagang dari negeri Tiongkok juga turut di catat oleh Pu Prapanca dalam Kakawin Desawarnana. Berdasarkan Kakawin tersebut dapat dikatakan bahwa Tiongkok merupakan salah satu kerajaan asing diluar Asia Tenggara yang menjadi Mitra bagi kerajaan Majapahit. Dalam hal ini Tiongkok termasuk ke dalam Mitreka Satata yang merupakan politik luar negeri Majapahit untuk mencari sahabat.

Oleh karena itu hal ini sangatlah menarik untuk dibahas. Dikarenakan hubungan Tiongkok dan Majapahit di dominasi oleh perdagangan baik itu dari Majapahit sendiri maupun Tiongkok. Sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan perdagangan antara Majapahit dengan Tiongkok. Diharapkan artikel ini dapat membantu memperjelas mengenai hubungan Mitreka Satata yang terjalin antara Majapahit dan Tiongkok khususnya pada bidang perdagangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah terdiri dari Penentuan Topik, Pengumpulan Sumber, Kritik Sumber, Intepretasi, dan Penulisan Sejarah (Kuntowijoyo, 2013 : 69). Penggunaan Metode penelitian sejarah sendiri adalah bertujuan untuk di dapatkannya hasil yang maksimal dalam penelitian ini seputar hubungan Majapahit dengan Tiongkok.

C. Pembahasan Mitreka Satata

Mitreka Satata merupakan gabungan dari tiga kata bahasa Jawa kuno yaitu *Mitra* memiliki arti sahabat atau kawan (Zoetmulder, 2011 : 669), *Ika* yang artinya itu (Zoetmulder, 2011 : 379), sedangkan kata *Satata* memiliki arti dng tetap, terus menerus dan tidak henti (Zoetmulder, 2011 : 1054). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengertian Mitreka Satata adalah hubungan persahabatan yang setara dan berlangsung secara terus menerus.

Dalam Kakawin Negarakertagama, Pu Prapanca menuliskan dalam bait ketiga pupuh lima belas bahwa Majapahit memiliki politik luar negeri yang bernama Mitreka Satata. Adapun isi dari bait pertama dan ketiga pupuh lima belas tersebut adalah sebagai berikut,

Canto 15, stanza 1
nāhan/ lwir niṅ deçāntara kacaya de çri narapati
tuhun/ taṅ syañkāyodyapura kimutaṅ ðarmmānāgarī,
marūtma mwaṅ riṅ rājapura ṅuniweḥ siñhanagarī,
ri cāmpa kāmbojānyat i yawana mitreka satatā, (Pigeaud I, 1960:12)

Canto 15, stanza 3
huwus rabḍaṅ dwipāntara sumiwi ri çri narapati,
padāsthity awwat/ pāhuḍama wijil ankên pratimasa,
sake kotsāhan/ saṅ prabhū ri sakahaywanyan iniwö,
bhūjangā mwaṅ mantrinutus umahalot/ patti satatṅ. (Pigeaud I, 1960:12)

Menurut Pigeud terjemahan dari bait pertama dan ketiga pupuh lima belas ini adalah sebagai berikut,

Canto 15, stanza 1.

1. *Such is the aspect of the other countries, protected by the Illustrious Prince;*
2. *verily, to be sure: Syangkfiyodhyapura. together with Dharmanagari.*
3. *Marutma and Rajapura, and Singhanagari too,*
4. *Campa, Karaboja. Different is Yawana, that is a friend, regular. (Pigeaud III,1960 : 17)*

Canto 15, stanza 3

1. *Already the other continents are getting ready to show obedience to the Illustrious Prince,*
2. *alike orderly they bring in all kinds of products every ordained season.*
3. *As an instance of the honoured Prabhu's exertion for all the good that is taken care of by him,*
4. *ecclesiastical officers and mandarins are sent to fetch the produce regularly. (Pigeaud III,1960 : 18)*

Dalam kedua pupuh ini dapat diketahui dengan jelas bahwa Majapahit menggunakan politik luar negeri yang disebut Mitreka Satata untuk menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan asing. Dalam kedua pupuh ini disebutkan mengenai kerajaan asing-asing di Asia Tenggara yang menjalin hubungan dengan kerajaan Majapahit.

Pupuh tersebut menjelaskan bahwa kerajaan Majapahit merupakan satu-satunya kerajaan adidaya di Asia Tenggara. Sehingga kerajaan-kerajaan asing yang ada di Asia Tenggara menjalin hubungan dengan Majapahit dengan tujuan untuk mendapatkan perlindungan. Sebagai balasan dari hal tersebut kerajaan-kerajaan itu memberikan upeti kepada raja Majapahit.

Hubungan Majapahit dengan Tiongkok

Pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk di Majapahit dikatakan dalam serat Pararaton sedang berkembangnya wawasan Nusantara. Hal ini dikarenakan Mahapatih Gajah Mada tengah mengadakan Politik penyatuan wilayah-wilayah Nusantara yang dikenal dengan nama Sumpah Palapa. Keberhasilan politik tersebut telah membuat Majapahit menjadi sebuah kerajaan besar. Sehingga membuat kerajaan-kerajaan asing di wilayah Asia Tenggara maupun diluar Asia Tenggara mencoba menjalin hubungan dengan Majapahit. Hal tersebut membuat munculnya konsep Mitreka Satata sebagai politik luar negeri Majapahit.

Dengan adanya konsep Mitreka Satata yang digunakan sebagai konsep luar negeri Majapahit tersebut. Membuat kerajaan Majapahit dapat menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan asing lainnya baik yang berada di Asia Tenggara maupun diluar Asia Tenggara. Adapun salah satu kerajaan asing diluar Asia Tenggara yang menjalin hubungan baik dengan Majapahit adalah Tiongkok.

Dalam Kakawin Negarakertagama Pu Prapanca menuliskan pada bait keempat pupuh delapan puluh tiga sebagai berikut,

Canto 83, stanza 4

*hetunyanantara sarwawajana tka saken anyadeca prakirna,
nan jambudwipa khamboja cina yawana len/
cempa kharnnatakadi,
goda mwan ayanka tan sankanika makahawan/
potra milwin wanikh sok,
bhiksu mwan wipra mukyan hana tka sinunan/
bhoga tustan pananti. (Pigeaud I,1960 : 64)*

Terjemahan dari pupuh ini menurut Pigeaud (1960 : 98) adalah sebagai berikut,

Canto 83, stanza 4.

1. *That is the reason why without interruption all peoples come from other countries, of all sorts*

2. *so Jambudwipa (India), Camboja, China, Yawana (Annam), also Champa, Karnataka (in South India), and so on,*

3. *Goda (Gaur), and Syangka (Siam), that are their places of origin, taking their way in shipa, joining merchants, crowded.*

4. *Bhiksus (buddhist monks) and wipras (brahmins) are the principal ones who present themselves. At their arrival they are given enjoyment : they are well pleased, (the time they are) waiting.*

Dalam pupuh ini data diketahui bahwa Tiongkok (China) merupakan salah satu kerajaan yang dianggap sebagai Mitreka Satata. Pupuh ini menjelaskan bahwa salah satu faktor utama terjalinnya hubungan Majapahit dengan Tiongkok adalah faktor perdagangan yang terjadi antara dua kerajaan ini. Hal ini dikarenakan terdapatnya banyak pedagang yang selalu datang ke Majapahit dimana diantaranya berasal dari Tiongkok. Melalui hal itu, maka tentu Majapahit dan Tiongkok menyadari bahwa adanya hubungan timbal balik yang dapat menjadi sebuah hubungan diplomasi untuk dua kerajaan ini.



Gambar1. Arca Tanah Liat Orang Tiongkok masa Majapahit yang ada di PIM Mojokerto
Foto : Michael Aprillino Fernandes

Melalui arca tanah liat masa Majapahit yang sekarang ada di Pusat

Informasi Majapahit Mojokerto ini. Dapat diketahui bahwa orang-orang Tiongkok yang datang dengan tujuan berdagang, telah berbaur dengan kehidupan masyarakat yang ada di Majapahit. Tidak menutup kemungkinan orang-orang Tiongkok banyak yang telah menetap di kerajaan Majapahit.

Dalam Catatan Yingya Shengla (1416) disebutkan mengenai adanya minat tinggi masyarakat Nusantara dengan barang-barang dagang yang dibawa oleh pedagang Tiongkok.

Penduduk Negara ini sangatlah menyukai porselin Tiongkok, bunga hijau wewangian kasturi, kain linen, atau sutra baik bergambar bunga maupun polos, manik-manik kaca, dan sebagainya. Mereka membelinya dengan uang tembaga (Groeneveldt, 2009 : 73)

Dalam uraian selanjutnya dikatakan dalam Catatan Yingya Shengla bahwa raja Jawa (Majapahit) sangatlah menyukai produk-produk tersebut. Sehingga selalu dikirimnya utusan ke Tiongkok untuk membawa barang-barang tersebut sebagai upeti kepada Majapahit.

Dalam catatan ini juga dikatakan bahwa pada masa itu mata uang Tiongkok dapat dipergunakan secara bebas untuk melakukan transaksi jual beli di kerajaan Majapahit. Bahkan mereka juga memiliki satuan berat yang telah disamakan dengan satuan berat resmi Tiongkok. Hal ini tentu saja menjadi bukti kuat bahwa perdagangan antara Majapahit dan Tiongkok sangatlah berjalan dengan baik.

Menurut Munandar (2020) (Selain mengadakan hubungan dagang dengan penduduk, Majapahit mengadakan aktivitas perdagangandengan beberapa kerajaan yang lokasinya di Asia Tenggaraatau di luar kawasan Asia Tenggara, yaitu di wilayah Jambhudwipa (India) dan Cina.Bentuk hubungan ini sangat longgar, Prapanca

dalam Nāgarakṛtāgamahnya menyebutkan bahwa beberapa pendeta dari tanah Jambhudwipa datang ke Majapahit dan juga mungkin kaum niagawannya. Adapun dari Cina diberitakan adanya kedatangan para pedagang Cina yang kerap kali mengadakan transaksi di pelabuhan Majapahit dan di kota Majapahit.



Gambar 2. Mata Uang Tiongkok dari jaman kerajaan Majapahit yang terdapat di PIM Mojokerto

Foto : Michael Aprillino Fernandes

D.Kesimpulan

Mitreka Satata merupakan politik luar negeri kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan asing yang ada di Asia Tenggara dan diluar Asia Tenggara. Politik ini dapat dikatakan telah berhasil dengan sangat baik dikarenakan banyaknya kerajaan asing di wilayah Asia Tenggara yang menjalin hubungan guna mendapatkan perlindungan dari kerajaan Majapahit. Hal itu dibalas dengan dikirimkannya upeti dari kerajaan-kerajaan Asing itu kepada raja Majapahit.

Politik luar negeri Majapahit yang bernama Mitreka Satata tersebut juga berhasil diterapkan pada kerajaan-kerajaan asing yang ada diluar Asia Tenggara. Salah satunya adalah kerajaan

Tiongkok yang ada di Asia Timur. Kakawin Nēgarakṛtagama menyebutkan pada bait empat pupuh delapan puluh tiga bahwa terdapatnya pedagang dari berbagai Negara yang turut datang ke Nusantara. Dalam pupuh tersebut Tiongkok (China) juga turut disebutkan. Hal inilah yang membuat Tiongkok dapat dimasukkan ke dalam Mitreka Satata.

Dalam catatan Yingya Shenglang pada tahun 1416 dikatakan bahwa masyarakat Majapahit sangatlah menyukai barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang Tiongkok seperti halnya porselen, kain linen, kain sutra manik-manik kaca, dan sebagainya. Bahkan raja Majapahit juga selalu mengirimkan uturan ke Tiongkok untuk mendapatkan barang-barang tersebut sebagai upeti yang harus disetorkan kepada Majapahit.

Bukti bahwa hubungan dagang tersebut berlangsung dengan baik adalah dapat dipergunakannya uang tiongkok dalam perdagangan yang dilakukan di Majapahit. Selain itu Majapahit juga memiliki satuan berat yang telah disesuaikan dengan aturan berat resmi yang ada di Tiongkok. Hal ini tentu saja tidaklah terlepas dari hubungan baik Mitreka Satata dalam bidang perdagangan yang telah terjalin antara Majapahit dengan Tiongkok.

Beberapa peninggalan masa Majapahit juga menunjukkan adanya hubungan baik antara masyarakat Majapahit dengan orang Tiongkok. Seperti halnya arca tanah liat yang sekarang tersimpan di Pusat Informasi Majapahit. Arca tanah liat itu beberapa diantaranya berbentuk figure orang Tiongkok. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang Tiongkok sudah berbaur dengan kehidupan masyarakat Majapahit.

Dalam semua hal ini tentu saja kita sudah mendapatkan kejelasan mengenai hubungan Mitreka Satata Majapahit dengan Tiongkok terjalin dikarenakan adanya pengaruh dari bidang perdagangan yang sangatlah menguntungkan baik untuk Majapahit dan Tiongkok sendiri. Sehingga dengan

begitu tentu saja kedua belah pihak merasa harus saling membina dan menjaga hubungan baik.

Daftar Referensi

- Damaika, Saktiani, 2018, *Kakawin Nagarakertagama*, Yogyakarta: NARASI.
- Groeneveldt, W.P, 2009, *Nusantara dalam catatan Tionghoa*, Terjemahan oleh Gatot Triwira, Jakarta : Komunitas Bambu.
- Hall, D.G.E, 1988, *Sejarah Asia Tenggara*, Terjemahan oleh Drs. I. P. Soewarsha dan Drs. M. Habib Mustopo, Surabaya : Usaha Nasional
- Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moertono, Soemarsaid, 1985, *Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munandar, Agus Aris, 2020, MAJAPAHIT DAN NEGERI-NEGERI SEZAMAN:INTERAKSI DAN PANDANGAN. Berkala Arkeologi Volume 40No. 1, Mei 2020, 1-24.
- Mulyana, Slamet, 2009, *Tafsir Sejarah NagaraKretagama*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Java in the 14th Century A Study in Cultural History : The Negarakertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD.* Volume I-V. The Hague : Martinus Nijhoff, 1960 – 63.
- Robson, Stuard, 1995, *DESAWARNANA: NEGARAKRTAGAMA BY MPU PRAPANCA*, Leiden: KITLV Press.
- Soejono, R.P, 1973, “Zaman Kuno” dalam *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II (ed). Marwati D.P*, Jakarta : Balai Pusataka.
- Soekmono, R, 1991, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yamin, Moh, 1960. *Gajah Mada Pahlawan Persatuan Nusantara*, Jakarta: Dinas

Penerbitan Balai Pustaka.
Zoetmulder, P.J. & S.O. Robson, 2011, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Jakarta : Gramedia.